



Research Article

DOI : 10.36728/afp.v22i2.4593

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI UBI KAYU DI KABUPATEN WONOGIRI

Anggi Fitria Cahyaningsih¹⁾, Ernes Septina Azizi^{2*)}, Gigieh Henggar Jaya³⁾

^{1,2} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

³ Program Studi Teknik Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

* Email: ernes.azizi@unsoed.ac.id

ABSTRACT

Ubi kayu merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki banyak kegunaan baik dalam pemenuhan konsumsi serta produksi bagi industri berbahan baku ubi kayu. Kabupaten Wonogiri merupakan daerah dengan tingkat produksi tertinggi di Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis biaya dan pendapatan usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri serta 2) menganalisis kelayakan usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri. Metode penentuan daerah pada Kabupaten Wonogiri menggunakan stratified random sampling berdasarkan stratifikasi produktivitas ubi kayu tinggi dan produktivitas ubi kayu rendah, sehingga terpilih dua kecamatan yaitu kecamatan Ngadirojo dan Kecamatan Jatiroto. Penentuan sampling menggunakan quota sampling dan diperoleh jumlah responden sebanyak 60 petani ubi kayu. Data primer dan data sekunder digunakan dalam penelitian ini yang diambil melalui observasi, wawancara dengan kuisisioner, pencatatan dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis biaya dan pendapatan usahatani serta analisis R/C ratio dan analisis Break Event Point (BEP) untuk mengetahui kelayakan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan besarnya biaya usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri sebesar Rp 1.876.960,64 /Ha/MT dan rata-rata besarnya penerimaan usahatani ubi kayu yaitu Rp 6.363.846,95/Ha/MT sehingga diperoleh besarnya pendapatan usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri sebesar Rp 4.486.886,31. Analisis R/C Ratio sebesar 3,39 menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri secara ekonomi sudah efisien dan sudah memberikan keuntungan bagi petani. Rata-rata produksi ubi kayu di atas BEP unit (6.920,87 kg > 538,98 kg) dan harga jual di atas BEP harga (Rp 919,51 > Rp 271,20) sehingga usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri memberikan keuntungan dan layak untuk diusahakan.

KEYWORD

Usahatani Ubi Kayu, Pendapatan, Kelayakan, BEP

INFORMATION

Received : 29 November 2024

Revised : 23 Desember 2024

Accepted : 22 Januari 2025

Volume : 25

Number : 1

Year : 2025

Copyright © 2025



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licence

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Salah satu subsektor pada pertanian adalah subsektor tanaman pangan yang ditetapkan sebagai sasaran utama dari penguatan pasokan pangan dan diversifikasi pangan (Akbar, Firmansyah, & Husaini, 2019). Salah satu komoditas pertanian yang memiliki peran dalam mendukung berdiri dan berkembangnya perekonomian termasuk beberapa industri adalah tanaman ubi kayu (*Manihot utilissima*) (Istanto, Awami, & Wibowo, 2022), yang bermanfaat secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan konsumsi serta produksi sehingga mampu mengentas kemiskinan di pedesaan serta meningkatkan perekonomian nasional (Wuryantoro & Ayu, 2024).

Ubi kayu merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan masyarakat Indonesia karena memiliki sifat toleran terhadap kekeringan dan resisten pada beberapa hama penyakit (Padafing, Maure, & Timung, 2024). Selain sebagai sumber pangan, ubi kayu juga dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan keluarga dan sebagai sumber pakan ternak (Dewi & Hapsari, 2019). Indonesia berada posisi ketiga negara pengekspor ubi kayu di dunia (Yudha, Salsabila, & Haryati, 2023). Berdasarkan data produksi ubi kayu di Indonesia pada tahun 2022, terdapat 7 provinsi penghasil utama ubi kayu di Indonesia. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan kedua dengan kontribusi sebesar 16,58% (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023). Produksi ubi kayu di Provinsi Jawa Tengah mengalami fluktuasi dari tahun 2018 hingga 2022. Kabupaten Wonogiri memiliki produksi ubi kayu terbesar di Jawa Tengah, sebesar 931.372 ton pada tahun 2017, tetapi turun menjadi 762.000 ton (2018), dan meningkat menjadi 890.438 ton (2019). Produksi Kabupaten Wonogiri pada tahun 2019 menyumbang 29,9% dari produksi total Provinsi Jawa Tengah. Fluktuasi produksi ubi kayu di Kabupaten Wonogiri dapat mempengaruhi keberlanjutan pengembangan ubi kayu (Zakaria, Endaryanto, Mas Indah, Mellya Sari, & Mutolib, 2020), yang akhirnya akan berpengaruh pada produksi pertanian dan sosial ekonomi petani (Rahayu, Setyowati, & Rahmadwiati, 2021).

Dalam pemenuhan kebutuhan karbohidrat, ubi kayu merupakan komoditas tanaman pangan ketiga di Indonesia setelah padi dan jagung. Ubi kayu umumnya dikembangkan di daerah kering dan menjadi andalan petani di daerah tersebut. Ubi kayu sebagai komoditas bahan pangan masih sering dianggap sebagai usaha sampingan sehingga pengembangannya belum dilakukan secara intensif (Yudha et al., 2023). Meski harga jual ubi kayu fluktuatif bahkan cenderung rendah, masyarakat tetap mengusahakan komoditas ubi kayu karena biaya penanaman dan pemeliharaan yang relatif rendah (Mu'min, Bakti, Lestari, & Sari, 2024). Factor biaya usahatani akan berpengaruh terhadap pengeluaran usahatani, sehingga jumlah produksi dan biaya panen merupakan faktor kunci yang mempengaruhi pendapatan petani (Mu'min et al., 2024). Oleh karena itu dalam penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis biaya dan pendapatan usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri serta 2) menganalisis kelayakan usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri.

2. METODE

Penelitian dilakukan di Kabupaten Wonogiri dengan penentuan secara sengaja (purposive sampling) karena Kabupaten Wonogiri merupakan daerah dengan luas panen dan produksi ubi kayu tertinggi di Jawa Tengah pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2023). Metode penentuan daerah pada Kabupaten Wonogiri menggunakan stratified random sampling berdasarkan stratifikasi produktivitas ubi kayu tinggi dan produktivitas ubi kayu rendah. Berdasarkan data produksi ubi kayu di Kabupaten Wonogiri tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri, 2022), daerah dengan produktivitas ubi kayu tinggi adalah Kecamatan Ngadirojo dan daerah dengan produktivitas ubi kayu rendah adalah Kecamatan

Jatiroto. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri, akan tetapi karena tidak diketahui jumlah populasinya sehingga metode penentuan jumlah sampel menggunakan non-probability sampling dengan teknik quota sampling untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (FAO, 2017). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 dari setiap kecamatan, sehingga total responden yaitu 60 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuisisioner berupa karakteristik petani responden dan terkait usahatani ubi kayu. Pengambilan data primer dilakukan pada tahun 2022. Data sekunder meliputi data produksi dan luas lahan ubi kayu. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, pencatatan dan dokumentasi.

Metode analisis yang digunakan yaitu analisis biaya dan pendapatan serta analisis kelayakan usahatani ubi kayu.

2.1. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani

Menurut (Soekartawi, 2016), biaya usahatani terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variable (*variable cost*). Secara sistematis, biaya usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya produksi total usahatani ubi kayu (Rp/Ha/MT)

FC = Biaya tetap usahatani ubi kayu (Rp/Ha/MT)

VC = Biaya variable usahatani ubi kayu (Rp/Ha/MT)

Besar penerimaan total usahatani digunakan rumus:

$$TR = P \times Y$$

Keterangan:

TR = Penerimaan usahatani ubi kayu (Rp/Ha/MT)

P = Harga jual ubi kayu per kg (Rp)

Y = Produksi ubi kayu (kg)

Besarnya pendapatan usahatani diperoleh melalui selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Rumus pendapatan yaitu:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan usahatani ubi kayu (Rp/Ha/MT)

TR : Total penerimaan usahatani ubi kayu (Rp/Ha/MT)

TC : Total biaya usahatani ubi kayu (Rp/Ha/MT)

2.2. Analisis R/C Ratio

Analisis R/C Ratio Menurut (Soekartawi, 2016) digunakan untuk mengetahui efisiensi dan keuntungan usahatani. Untuk menghitung perbandingan antara penerimaan dan biaya secara matematik dapat menggunakan rumus berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = R/C$$

R = Penerimaan usahatani ubi kayu (Rp/Ha/MT)

C = Biaya usahatani ubi kayu (Rp/Ha/MT)

2.3. Analisis BEP (*Break Event Point*)

Break Event Point adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pada jumlah (volume) penjualan dan atau jumlah produksi berapa suatu usaha yang bersangkutan tidak menderita kerugian dan tidak pula memperoleh keuntungan. BEP sering digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan usahatani ubi kayu baik dari pendekatan BEP unit maupun BEP harga (Istanto et al., 2022). BEP merupakan sebuah titik dimana pendapatan yang didapat sama dengan modal yang dikeluarkan. BEP yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu BEP dalam unit dan BEP dalam harga.

2.3.1. BEP Dalam Unit

$$\text{BEP Dalam Unit} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Hasil Penjualan/unit} - \text{Biaya Variabel/unit}}$$

2.3.2. BEP Dalam Harga

$$\text{BEP Dalam Harga} = \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel/unit}}{\text{Produksi /penjualan}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Petani Ubi Kayu

Karakteristik petani adalah gambaran umum dari identitas diri petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri meliputi usia, tingkat pendidikan, keikutsertaan dalam kelompok tani, pengalaman usahatani dan luas lahan.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Petani Ubi Kayu di Kabupaten Wonogiri

No	Uraian	Jumlah (Petani)	Persentase
1	Usia (Tahun)		
	a. 0 - 14	0	0%
	b. 15 - 64	48	80%
	c. Lebih dari 64	12	20%
2	Tingkat Pendidikan (Tahun)		
	a. Tidak tamat sekolah	4	7%
	b. Tamat SD	32	53%
	c. Tamat SMP	11	18%
	d. Tamat SMA dan sederajat	11	18%
	e. Sarjana	2	3%
3	Keikutsertaan dalam kelompok tani		
	a. Ikut kelompok tani	55	92%
	b. Tidak ikut kelompok tani	5	8%
4	Pengalaman usahatani (Tahun)		
	a. < 10 tahun	3	5%
	b. 10 – 30 tahun	26	43%
	c. > 30 tahun	31	52%
5	Luas lahan yang diusahakan (Ha)		
	a. < 0,5 Ha	20	33%
	b. 0,5 – 1 Ha	35	58%
	c. > 1 Ha	5	8%

Berdasarkan Tabel 1. Mayoritas usia petani berada di usia produktif (15 – 64 tahun) yaitu sebesar 80%. Petani yang masih dalam usia produktif artinya masih mampu bekerja dan mampu menghasilkan sesuatu. Tingkat usia seseorang mempengaruhi dan menentukan cara berfikir seseorang. Hal ini berpengaruh pada cara petani dalam mengambil keputusan, dan kemampuan dalam menerima inovasi baru (Choirina, Maharani, & Dianasari, 2024) termasuk adopsi teknologi baru yang dapat diterapkan dalam usahatani ubi kayu (Itam, Ajah, & Udoeyop, 2018).

Rata-rata pendidikan petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri berada di tingkat sekolah dasar (SD) sebesar 53%. Tingkat pendidikan formal yang dicapai petani tersebut akan mempengaruhi pola pemikiran dalam pengambilan Keputusan usahatani termasuk penerapan inovasi dan teknologi usahatani dimana tingkat adopsi yang tinggi untuk meningkatkan produksi, apabila semakin banyak petani yang terdidik sehingga semakin tinggi tingkat pemanfaatan teknologi (Itam et al., 2018).

Terdapat 92% petani yang tergabung dalam kelompok tani, dan 8% yang tidak bergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani menjadi penting karena dapat membantu petani mengatasi berbagai permasalahan yang dialami terkait usahatani. Melalui berbagai kegiatan dalam kelompok tani, petani dapat bertukar pikiran dan teknologi dengan anggota lainnya, pelatihan, dan informasi dari penyuluh (Cahyaningsih, Rahayu, & Kusnandar, 2023).

Pengalaman petani dalam usahatani ubi kayu mayoritas lebih dari 30 tahun (52%). Petani terkadang lebih mengandalkan pengalaman daripada pendidikan untuk menerima inovasi sebagai Upaya meningkatkan kapasitas produksi mereka. Semakin lama seorang petani bertani, semakin berpengalaman dia dan semakin besar peluangnya untuk menerima inovasi (Itam et al., 2018) karena cara budidaya ubi kayu akan lebih dipengaruhi oleh lamanya keahlian bertani sehingga memudahkan peningkatan produksi (Mu'min et al., 2024).

Lahan yang diusahakan untuk usahatani ubi kayu rata-rata sebesar 0,64 Ha, dan mayoritas petani sebesar 58% mengusahakan ubi kaya di lahan seluas 0,5 hingga 1 Ha. Luas lahan yang kurang dari 1 hektar menunjukkan bahwa sebagian besar petani adalah petani skala kecil pada tingkat subsisten. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya pertanian mereka akan rendah. Luas lahan yang dimiliki petani akan menentukan tingkat penggunaan sumber daya untuk mencapai produktivitas usahatani yang optimal (Itam et al., 2018).

3.2. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Ubi Kayu

Penggunaan sarana produksi dalam usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri meliputi bibit, pupuk kandang, pupuk phonska, pupuk urea, pupuk SP36 serta pestisida. Dalam usahatani di Kabupaten Wonogiri mayoritas petani tidak menggunakan pestisida dalam usahatannya karena pengendalian hama masih dilakukan secara manual. Penggunaan tenaga kerja dalam penelitian ini yaitu tenaga kerja luar keluarga. Biaya lain-lain diperlukan meliputi biaya pajak tanah, sewa tanah dan biaya penyusutan peralatan pertanian yang digunakan.

Tabel 2. Analisis Biaya Usahatani Ubi Kayu

No	Uraian	Rata-Rata Penggunaan/Ha	Biaya (Rp/Ha/MT)	Persentase (%)
1	Biaya Sarana Produksi			
	a. Bibit	7.135,53 kg	2.342,53	
	b. Pupuk Kandang	2.271,08 kg	79.906,30	
	c. Pupuk Phonska	99,77 kg	244.190,53	
	d. Pupuk Urea	151,41 kg	305.700,16	
	e. Pupuk SP 36	10,41 kg	27.069,23	
	f. Pestisida	0,03 liter	1.041,12	
	Total Biaya Sarana Produksi		660.249,87	35%
2	Biaya Tenaga Kerja Luar			
	a. Pengolahan tanah		555.570,02	
	b. Penanaman		105.674,12	
	c. Pemeliharaan		5.596,04	
	d. Panen dan pasca panen		54.268,61	
	Total biaya tenaga kerja		721.108,79	38%
3	Biaya Lain-lain			
	a. Biaya Pajak Tanah		80.600,38	
	b. Biaya Sewa Lahan		46.272,19	
	c. Penyusutan Peralatan		368.729,39	
	Total biaya lain-lain		495.601,96	27%
	Total Biaya Tetap		495.601,97	
	Total Biaya Variabel		1.381.358,67	
	Total Biaya Usahatani		1.876.960,64	

Biaya merupakan pengorbanan yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan usahatani ubi kayu. Biaya produksi atau *total cost* (TC) merupakan jumlah keseluruhan usahatani ubi kayu yang diperoleh dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Berdasarkan Tabel 2. Biaya tetap berasal dari biaya pajak tanah, biaya sewa lahan serta biaya penyusutan peralatan yaitu sebesar Rp 495.601,97/Ha/MT. Biaya variabel terdiri dari biaya sarana produksi serta biaya tenaga kerja. Biaya sarana produksi meliputi biaya untuk pembelian bibit, pupuk serta pestisida dengan total sebesar Rp 660.249,87/Ha/MT atau sebesar 35% dari keseluruhan biaya produksi usahatani ubi kayu. Sedangkan biaya tenaga kerja luar merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja di setiap tahap kegiatan usahatani ubi kayu mulai dari pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan serta pemanenan dan pasca panen dengan total biaya Rp 721.108,79/Ha/MT (38%).

Biaya tenaga kerja merupakan biaya terbesar dalam total biaya usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri sejalan dengan penelitian (Mardika, Rantau, & Wijayanti, 2017). Pengeluaran atau biaya terendah pada usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri terdapat pada komponen biaya lain-lain meliputi biaya paka, sewa tanah dan penyusutan peralatan, sejalan dengan penelitian (Istanto et al., 2022) yang dipengaruhi oleh umur ekonomis alat yang digunakan. Proporsi biaya tetap sebesar 27% sedangkan proporsi biaya variabel lebih besar dari pada biaya tetap yaitu 73% dari total biaya usahatani ubi kayu. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh petani di pengaruhi biaya variable (Choirina et al., 2024).

Tabel 3. Analisis Penerimaan Usahatani Ubi Kayu

Produksi (kg/Ha)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp)
6.920,87	919,51	6.363.846,95

Besar kecilnya penerimaan petani ubi kayu bervariasi tergantung jumlah produksi yang dihasilkan serta harga jual yang berlaku saat itu (Padafing et al., 2024). Total penerimaan lebih besar daripada biaya, sejalan dengan penelitian (Padafing et al., 2024), bahwa usahatani ubi kayu menghasilkan pendapatan bagi petani.

Tabel 4. Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu

No	Uraian	Rp/Ha/MT
1	Penerimaan usahatani	6.363.846,95
2	Biaya usahatani	1.876.960,64
3	Pendapatan usahatani	4.486.886,31

Pendapatan usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri yang diterima oleh petani merupakan selisih antara penerimaan total dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Besar kecilnya pendapatan usahatani ubi kayu sangat ditentukan oleh besar kecilnya penerimaan. Tabel 4. Menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan dari usahatani ubi kayu per hektar dalam satu musim tanam sebesar Rp. 4.486.886,31. Usahatani ubi kayu merupakan usahatani yang dapat diusahakan pada lahan di Kabupaten Wonogiri karena lahan kering dan berbatu (karst) sehingga komoditas ubi kayu dapat tumbuh di sana. Mudahnya pengelolaan usahatani ubi kayu yang mendorong petani untuk tetap mengusahakan karena dapat menambah pendapatan rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Arbianti, Cahyaningsih, Rahayu, & Sutrisno, 2024). Petani mengelola usaha pertaniannya untuk memaksimalkan pendapatan. Usahatani ubi kayu memerlukan manajemen usahatani yang kuat, meliputi penanaman, pemupukan, penyiangan, dan pemanenan. pemasaran yang kuat juga akan membantu menciptakan sistem pertanian yang efisien. Ada hubungan antara input dan output di semua jenis pertanian (Mu'min et al., 2024)

3.3. Analisis R/C Ratio

Hasil analisis menunjukkan bahwa R/C Ratio sebesar 3,39. Menurut (Soekartawi, 2016), apabila $R/C < 1$, maka usaha yang dilakukan secara ekonomi dapat dikatakan tidak efisien dan usaha tersebut tidak menguntungkan. Sedangkan jika $R/C > 1$, maka usaha yang dilakukan secara ekonomi dapat dikatakan efisien dan usaha tersebut menguntungkan. Sedangkan jika $R/C = 1$, maka kegiatan usaha berada pada kondisi dimana kegiatan usaha tersebut tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri secara ekonomi dapat dikatakan efisien dan sudah menguntungkan bagi petani, sejalan dengan penelitian (Dianasari & Winahyu, 2023; Zakaria et al., 2020). Apabila petani melakukan usahatani ubi kayu dengan produksi yang semakin banyak maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Padafing et al., 2024). Apabila pendapatan petani lebih besar dari pengeluaran maka petani mengalami keuntungan dan usahatani layak dikembangkan (Maure, Latuan, & Alota, 2023). Oleh karena itu nilai R/C dalam usaha ubi kayu perlu terus ditingkatkan dengan mengoptimalkan penggunaan sarana produksi usahatani ubi kayu dan tenaga kerja (Istanto et al., 2022).

3.4. Analisis Break Event Point (BEP)

Konsep analisis BEP dapat membantu para petani dalam merencanakan laba dan pengendalian aktivitas usaha sehingga kerugian dapat diminimalkan (Intisari, 2017). BEP adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh para pengambil keputusan di dalam suatu usaha atau bisnis untuk melihat dan mengetahui pada volume berapa banyaknya produksi/penjualan harus dicapai di periode berikutnya dan harga jual yang harus ditetapkan sehingga minimal dapat impas atau tidak rugi dan tidak untung (Saputra, Yurisinthae, & Kusrini, 2023).

Nilai BEP usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri dengan BEP unit sebesar 538,98 kg dan BEP harga sebesar Rp 271,20. Hal ini menunjukkan bahwa pada nilai tersebut petani ubi kayu berada pada titik impas atau kondisi dimana tidak untung dan tidak rugi. Oleh karena itu, agar mendapatkan keuntungan petani harus memproduksi ubi kayu di atas 538,98 kg dan harga jual lebih dari Rp 271,20. Berdasarkan hasil analisis BEP unit menunjukkan bahwa rata-rata produksi ubi kayu per hektar per masa tanam yaitu 6.920,87 kg yang berarti bahwa usahatani ubi kayu memberikan keuntungan karena produksi riil jauh di atas BEP (unit). Dan jika melihat tingkat kelayakan maka usahatani ini layak dikembangkan mengingat produksi riil (unit) > BEP produksi (unit).

Hasil BEP harga menunjukkan bahwa petani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri akan mengalami titik impas (*break event*) atau tidak untung dan tidak rugi jika menjual ubi kayu dengan harga Rp 271,20 per kg dengan jumlah produksi sebanyak 6.920,87 kg. Petani ubi kayu akan mengalami keuntungan apabila menjual di atas Rp 271,20/kg dan akan mengalami kerugian apabila menjual di bawah dari Rp 271,20/kg. Hasil analisis menunjukkan rata-rata harga jual sebesar Rp 919,51/kg, yang berarti usahatani memberikan keuntungan dan layak untuk dikembangkan karena harga jual di atas BEP (harga jual). Sejalan dengan penelitian (Istanto et al., 2022; Padafing et al., 2024) menyatakan bahwa usahatani ubi kayu meningkatkan pendapatan sehingga usahatani ubi kayu layak diusahakan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) rata-rata besarnya biaya usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri sebesar Rp 1.876.960,64 /Ha/MT dan rata-rata besarnya penerimaan usahatani ubi kayu yaitu Rp 6.363.846,95/Ha/MT sehingga berdasarkan analisis penerimaan dikurangi analisis biaya diperoleh besarnya pendapatan usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri yaitu Rp 4.486.886,31. 2) Analisis R/C Ratio menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri secara ekonomi sudah efisien dan sudah memberikan keuntungan bagi petani dengan nilai R/C ratio sebesar 3,39. 3) Secara BEP unit, menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu memberikan keuntungan karena rata-rata produksi ubi kayu di atas BEP unit (6.920,87 kg > 538,98 kg). Hasil BEP harga menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu memberikan keuntungan dan layak untuk dikembangkan karena harga jual di atas BEP harga (Rp 919,51 > Rp 271,20). Usahatani ubi kayu di Kabupaten Wonogiri memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani dan layak untuk diusahakan sehingga perlu mengoptimalkan penggunaan sarana produksi untuk meminimalkan biaya usahatani serta meningkatkan penerimaan dan pendapatan petani. Petani ubi kayu juga perlu mendapatkan dukungan pemerintah agar dapat mensejahterakan petani melalui pemberian bantuan sarana produksi, penyuluhan, peningkatan partisipasi petani dalam kelompok tani dan pelatihan budidaya yang mampu meningkatkan produktivitas ubi kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. F., Firmansyah, H., & Husaini, M. (2019). Bussiness Farming Analysis of Cassava in Cindai Alus Village , Martapura City Sub-district , Banjar District. *Frontier Agribisnis*, 3(4), 108–114.
- Arbianti, Cahyaningsih, A. F., Rahayu, E. S., & Sutrisno, J. (2024). Dampak sumber pendapatan terhadap ketimpangan pendapatan petani ubi kayu menggunakan analisis dekomposisi gini. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 7(2), 245–257.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2023). Luas Panen Ubi Kayu dan Ubi Jalar Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Hektar), 2021-2022. Retrieved January 18, 2025, from <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc2NyMy/luas-panen-ubi-kayu-dan-ubi-jalar-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah--hektar.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri. (2022). Kabupaten Wonogiri Dalam Angka 2021. Retrieved August 20, 2022, from <https://wonogirikab.bps.go.id/publication/2022/02/25/fbe83fbd7e4125880c934b6c/kabupaten-wonogiri-dalam-angka-2022.html>
- Cahyaningsih, A. F., Rahayu, E. S., & Kusnandar. (2023). Economic efficiency of cassava farming. *Agricultural and Resource Economics*, 9(3), 29–48.
- Choirina, V. N., Maharani, N., & Dianasari, M. N. (2024). Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Robusta Di Desa Jugo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Agrineca*, 24(1), 89–96. <https://doi.org/10.36728/afp.v24i1.3114>
- Dewi, I. N., & Hapsari, E. (2019). Manfaat Ubi Kayu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup Petani HKM Wana Lestari I, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 3(2), 136–147. <https://doi.org/10.30598/jhppk.2019.3.2.136>
- Dianasari, M. N., & Winahyu, N. (2023). Pendapatan Usahatani Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* L.) di Kecamatan Nlegok Kabupaten Blitar. *Jurnal Ilmiah Agrineca*, 23(2), 104–110. <https://doi.org/10.36728/afp.v23i2.2637>
- FAO. (2017). *Food Outlook. Biannual Report on Global Food Markets*. Retrieved from <https://www.fao.org/policy-support/tools-and-publications/resources-details/en/c/1039399/>
- Intisari. (2017). Analisis Break Even Point Usahatani Terung Di Desa Tulungsari Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. *Journal TABARO Agriculture Science*, 1(1), 59–66. <https://doi.org/10.35914/tabaro.v1i1.17>
- Istanto, Awami, S. N., & Wibowo, H. (2022). Analisis kelayakan usahatani ubi kayu (*Manihot esculanta*) dengan sistem kemitraan di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. *Mediagro*, 18(1), 75–88. <https://doi.org/10.31942/mediagro.v18i1.6018>
- Itam, K. O., Ajah, E. A., & Udoeyop, M. J. (2018). Comparative cost and return analysis of cassava production by adopters and non-adopters of improved cassava varieties among farmers in Ibesikpo Asutan LGA, Akwa Ibom State, Nigeria. *Global Journal of Agricultural Sciences*, 17(1), 33–41. <https://doi.org/10.4314/gjass.v17i1.4>

- Mardika, I. N., Rantau, I. K., & Wijayanti, P. U. (2017). Analisis Usahatani Ubi Kayu Varietas Gajah (Studi Kasus di Kelompok Tani-Ternak Kerti Winangun, Desa Bukti, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng). *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 6(2), 231–239. <https://doi.org/10.24843/jaa.2017.v06.i02.p06>
- Maure, G. H., Latuan, E., & Alota, M. (2023). Income and Feasibility Analysis of Coffee Farming. *Jurnal AgribiSains*, 9(2), 97–104.
- Mu'min, K., Bakti, A. S., Lestari, S. P., & Sari, Y. E. (2024). Pendapatan Usahatani Ubi Kayu Di Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara. *Journal of Agriculture and Animal Science*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.47637/agrimals.v4i1.1157>
- Padafing, M. E., Maure, G. H., & Timung, A. P. (2024). Kelayakan usahatani ubi kayu di Desa Petleng Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor. *Agrimansion*, 25(3), 621–628.
- Rahayu, E. S., Setyowati, & Rahmadwiati, R. (2021). Analysis of income distribution as prevention of environmental damage in agribusiness management of cassava in Bengawan Solo watershed, Wonogiri regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 637, 1–7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/637/1/012076>
- Saputra, R., Yurisinthae, E., & Kusriani, N. (2023). Analisis Break Event Point Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Desa Air Putih Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7(3), 1034–1043. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.03.11>
- Soekartawi. 2016. Ilmu Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia (UI press)
- Wuryantoro, & Ayu, C. (2024). Profitabilitas dan nilai tambah produk olahan ubi kayu di Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Baratm. *Agrimansion*, 25(1), 89–97.
- Yudha, E. P., Salsabila, A., & Haryati, T. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Ubi Kayu Indonesia, Thailand Dan Vietnam Di Pasar Dunia. *Jurnal Maneksi*, 12(2), 417–424. <https://doi.org/10.31959/jm.v12i2.1450>
- Zakaria, W. A., Endaryanto, T., Mas Indah, L. S., Mellya Sari, I. R., & Mutolib, A. (2020). Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu Di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 83–93. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.83-93>